BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN HADITS DAN SUNNAH

a. Pengertian hadits

Hadits menurut bahasa berarti: Al-Jadid (الجديد) yaitu baru dan mempunyai arti Al-Khabar (الخبر) yaitu berita.(Ma'luf,1986:120-121)

Hadits menurut istilah ulama ilmu hadits berarti: ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة.

Artinya: Apa-apa yang disandarkan kepada nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat nabi.(Al-Thohan,1985:15)

b. Pengertian sunnah

Sunnah menurut bahasa berarti: Al-Thariqoh (الطريقة), Al-Thobi'ah (الطبيعة) dan Al-Syari'ah (الشريعة).(Ma'luf,1986:353)

Sunnah menurut istilah adalah :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة او خلقية.

Artinya: Segala apa-apa yang disandarkan dari nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat atau kelakuan (akhlak) nabi. (Al-Khotib,1981:16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perbedaan antara hadits dan sunnah

Kebanyakan ulama menyamakan antara hadits dan sunnah, Akan tetapi ada sedikit perbedaan antara hadits dan sunnah yaitu :

Kalau hadits: Perkataan (qoul) dan taqrir nabi tidak semua dilakukan nabi.

Kalau sunnah: Perkataan (qoul) dan taqrir nabi pasti sudah pernah dikerjakan nabi.

B. KLASIFIKASI HADITS

a. Klasifikasi hadits ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya rowy

a.1. Hadits Mutawattir

Hadits mutawattir adalah:

ما رواه عدد كثير تحيل العادة تواطؤهم على الكذب

Artinya: Apa-apa yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rowy, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta.(Al-Thahan,1985:19).

Hukum hadits mutawattir adalah :

Hadits mutawattir memberi faedah ilmu dhonny yakni suatu yang harus diterima secara bulat-bulat sehingga membawa kepada keyakinan yang pasti.(Al-Thahan,1985:20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.2. Hadits ahad

Hadits ahad adalah :

مالم يجمع شروط المتواتر

Artinya: Hadits yang tidak mencapai derajat mutawat - tir (Al-Thahan,1985:22)

Hukum hadits ahad adalah :

Tidak dapat dipakai selagi belum diperiksa - ulang dan belum dijadikan landasan hukum(Al-Thahan, - 1985:22)

Hadits ahad dibagi menjadi tiga yaitu :

a.2.1. Hadits masyhur

Hadits masyhur yaitu :

ما رواه ثلاثة فأكثر في كل طبقة مالم يبلغ حد التواتر

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh tiga - orang atau lebih (dalam setiap thoba- qot) serta belum mencapai derajat mut tawattir (Al-Thahan,1985:25)

a.2.2. Hadits aziz

Hadits aziz yaitu:

ما رواه اثنان في جميع طبقات السند

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh dua - orang dalam sekumpulan thobaqot.(Al- Thahan,1985:26)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.2.3. Hadits ghorib

Hadits ghorib yaitu

ماينفرد بروايته راو واحد

Artinya: Rawy yang menyendiri dalam periwayatannya (Al-Thohan,1985:28)

b. Klasifikasi hadits ahad ditinjau dari segi derajatnya.

b.1. Hadits shahih

Hadits shahih yaitu :

ماانقل عدل تام الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh rawy yang-adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak berillat dan tidak - janggal.(Fathur Rahman,1984:95)

Hukum hadits shahih adalah :

Hadits shahih hukumnya dapat dipakai sebagai hujjah dan wajib diamalkan (shahih ma'mul bih)dan dalam keadaan tertentu tidak dapat diamalkan atau - diamalkan khusus orang tertentu (Ghairu ma'mul bih) (Nuruddin II,1994:6-9)

b.2. Hadits hasan

Hadits hasan yaitu :

الحديث الذى إتصل سنده بنقل عدل خف ضبطه غير شاذ ولا معلل.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rowi yang adil dan rendah tingkat kekuatan hafalannya serta tidak rancu dan tidak tercacat.

Hukum hadits hasan adalah :

Hadits hasan hukumnya dapat dijadikan hujjah dan diamalkan. (Nuruddin II,1994:29)

c. Istilah Hasan Shahih yang sering dipakai oleh Imam Al-Turmudzi.

Imam Al-Turmudzi sering memadukan antara hadits shahih dan hadits hasan dengan hadits lainnya ketika menyatakan hasil penilaiannya terhadap suatu hadits. Tindakan yang demikian sebenarnya telah dilakukan oleh ulama terdahulu (Mutaqoddimin). Akan tetapi para ulama memepermasalahkan terjadinya hal itu bagi Al-Turmudzi atas pertimbangan definisi hadits shahih dan hadits hasan yang telah dijelaskan dimuka dan pendapat mereka beraneka ragam sehubungan dengan ungkapan tersebut, menurut :

- Ibnu'sh Shalah istilah hasan shahih berarti bahwa: hadits tersebut mempunyai dua sanad, yakni pertama sanadnya hasan dan yang kedua bersanad shahih.
- Pendapat lain mengatakan bahwadiantara kedua kalimat itu (hasan dan shahih) terdapat huruf penghubung yang telah dibuang yaitu " Au " (atau). Ji-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ka demikian maka hadits itu hanya mempunyai satu sa - nad saja, tetapi para ulama berlainan cara menilainya Sebagian ulama menilainya dengan hasan dan sebagian - ulama yang lainnya menilainya dengan shahih. Jadi di- dalam hadits itu terdapat taraddud (perlawanan) ten tang nilainya, sehingga menimbulkan keraguan. Dengan demikian hadits ini lebih rendah derajatnya dari pada hadits shahih. Karena hadits yang dinilai dengan te - gas lebih meyakinkan dari pada hadits yang dinilai de ngan keragu-raguan.

- Kalau hadits yang dinilai Hasan shahih tersebut bukan hadits fard, maka hal itu berarti bahwa hadits itu - mempunyai dua sanad yakni yang satu hasan yang lain- nya shahih, jika demikian hadits hasan shahih ini le- bih tinggi derajatnya dari pada hadits shahih, karena hadits yang mempunyai sanad yang banyak itu dapat ber tambah kuat. (Fathur Rahman,1987:109).

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapatlah pe nulis ambil kesimpulan mengenai arti hasan shahih menu- rut Al-Turmudzi yaitu : " Pernyataan Al-Turmudzi Hasan shahih artinya adalah bahwa hadits yang bersangkutan sa nadnya banyak yang mencapai derajat shahih. Oleh karena itu Al-Turmudzi mengumpulkan predikat hasan dengan pre- dikat shahih bagi hadits tersebut untuk menjelaskan bah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wa hadits tersebut telah tepas dari batas ke-ghorib-an-nya ". (Nuruddin,II,1994:37)

b.3. Hadits dla'if

Hadits dla'if yaitu :

مَا فقد شرطا او اكثر من شروط الصحيح او الحسن

Artinya : Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hasan.

Hukum hadits dla'if adalah :

1. Hadits dla'if tidak bisa diamalkan baik yang berkenaan dengan fadla'il amal maupun dengan masalah halal, haram. Tokohnya adalah Qodli Abu Bakar Ibn Al-Arobi.
2. Dipandang baik diamalkan hanya pada masalah fadla'il 'Amal, tokohnya adalah Jumhur ulama.
3. Hadits dlaif dapat diamalkan secara mutlak baik fadla'il 'amal maupun penetapan masalah halal, haram,-tokohnya adalah Akhmad Ibn Hambal dan Abu Dawud. (Nuruddin II,1994:56-57)

C. PEDOMAN MENILAI KWALITAS SANAD HADITS

Yang dijadikan pedoman dalam menilai hadits adalah yang sesuai dengan definisi dari hadits shahih yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما نقله عدل تام الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ

Artinya : Hadits yang diriwayatkan oleh rowi yang adil,sem purna ingatannya, sanadnya bersambung-sambung, - tidak berillat dan tidak janggal (Fathur Rahman 1984:95).

Dari definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa - kwalitas sanad tergantung pada :

a. Keadilan dan kedlobitan seorang rowi

Rowi yang terpercaya periwayatannya (Tsiqoh) harus - mempunyai minimal dua kriteria yaitu :

a.1. Adil

Maksudnya perowi harus beragama islam, baligh, ber akal, terhindar dari sebab-sebab fasik dan hal-hal yang merusak harga dirinya (Ismail,1992:67)

Penetapan keadilan perowi

Keadilan perowi ditetapkan berdasarkan :

1. Pengakuan ulama jarh wa ta'dil

   Misalnya : dalam kitab jarh wa ta'dil

2. Popularitas keadilan, kejujuran, istiqomah dan kemulyaan perowi

   Misalnya : Sufyan Al-Tsauri, Anas ibn Malik, - Ibn Uyainah (Ibn Shalih,tt:95)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.2. Kedlobitan rowy (kapasitas keintelrktualan periwayat)

Maksudnya perowy tidak jelek hafalannya, tidak banyak salahnya, tidak bertentangan dengan riwayat orang yang tsiqoh (terpercaya) tidak banyak salah sangka (waham) dan tidak banyak salah

- Penetapan atau cara mengetahui kedlobitan rowy

Kedlobitan rowy diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat orang yang tsiqoh dan terpercaya, jika ternyata sesuai dengan riwayat mereka, maka ia adalah rowy yang dlobit , meskipun terdapat sedikit perbedaan dengan riwayat mereka. Jika perbedaan itu banyak , maka akan merusak kedlobitannya dan riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.

b. Bersambung sanadnya

Sanad hadits selain memuat nama-nama periwayat juga memuat lambang-lambang atau lafald-lafald yang memberi petunjuk tentang methode periwayatan yang dipergunakan .

b.1. Kwalitas perowy

Maksudnya yaitu suatu hadits harus diriwayatkan oleh seorang yang terpercaya dalam periwayatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.2. Hidup sezaman dan pernah bertemu atau minimal pernah - meriwayatkan hadits darinya. Ini semua dapat dibukti - kan dengan :

- Melihat tahun lanir dan wafatnya perowy, negara asal dan perjalanannya.
- Ada komentar ulama jarh wa ta'dil bahwa dia pernah - meriwayatkan hadits dari gurunya.

b.3. Lafald yang menghubungkan periwayat yang terdekat

Lafald ini untuk mengetahui model periwayatan , apakah periwayatnya bicara lansung atau tidak

Lafald yang sudah disepakati oleh ulama ada tiga macam yaitu :

- Al-Asma (سمعت)
- Al-Ikhbar (أخبرنا)
- Al-Tahdits (حدثنا)

(Ismail,1992:52-64)

Masalah lafald yang model mu'an 'an bisa bersambung - dengan dua syarat yaitu :

1. Pada sanad tidak ada rowy yang tadlis (menyembu - nyikan cacat periwayatan)
2. Pernah bertemu.(Subhi Shalih,tt:222)

c. Sanadnya tidak syad dan berillat

Langkah meneliti hadits yang syad dan berillat

c.1. Seluruh sanad hadits untuk matan yang semaknah di himpun dan diteliti, bila hadits itu ada atau mem punyai syahid dan muttabi'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.2. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadits (Nuruddin,1992:450-452)

D. TEORI AL-I'TIBAR

Setelah melakukan kegiatan takhrij sebagai langkah-awal penelitian untuk hadits yang diteliti, maka seluruh sanad hadits dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan al-I'tibar.

AL-I'TIBAR

Arti dan kegunaan al-i'tibar

Kata al-i'tibar (الإعتبار) merupakan masdar dari kata إعتبر . Menurut bahasa arti al-i'tibar adalah peninjauan terhadap hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis.

Menurut istilah ilmu hadits, al-i'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja ; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukan tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan dilakukan al-i'tibar, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti, demi kian juga nama-nama periwayatnya dan methode periwayatan - yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Jadi kegunaan al-i'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak - adanya pendukung (corroboration) berupa periwayat yang - berstatus sebagai muttabi' ayau syahid. Yang dimaksud muttabi' (biasa disebut tabi' dengan jamak tawabi') ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan - shahabat Nabi. Pengertian syahid (dalam istilah ilmu hadits biasa diberi kata kamak yaitu syawahid) yaitu periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk shahabat Nabi. Jadi dengan melalui al-i'tibar akan dapat diketahui apakah sanad hadits yang diteliti itu memiliki muttabi' dan syahid ataukah tidak.

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan al i'tibar, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadits yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema ada tiga hal penting yang harus diperhatikan yaitu :

1. Jalur seluruh sanad
2. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad
3. Methode periwayatan yang digunakan olrh masing-masing periwayat. (Ismail,1992:51-52)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. PEDOMAN MENILAI KWALITAS MATAN HADITS

Penelitian terhadap kwalitas matan hadits berbeda dengan penelitian sanad hadits. Penelitian matan ha hadits yang berkwalitas shahih hanya ada dua unsur yaitu :

a. Matan hadits tidak mengandung illat

b. Matan hadits tidak mengandung syad

Dalam melaksanakan penelitian matan hadits ulama tidak ketat, dengan menempuh langkah-langkah menurut unsur-unsur penelitian matan hadits. Ulama hanya menerapkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi matan yang shahih. Ulama hadits tidak menjelaskan urutan penggunaan butir-butir tolak ukur yang dikemukakan. Dikarenakan penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai pendekatan penelitian disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matan hadits yang bersangkutan (Ismail , 1992:25-26)

Misalnya : Tolak ukur yang dikemukakan oleh Al-Khotib Al-Baghdadi adalah, matan hadits yang shahih harus tidak bertentangan dengan :

a. Akal yang sehat

b. Al-qur'an

c. Hadits mutawattir

d. Tidak bertentangan dengan amalan ulama salaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dalil yang pasti

f. Hadits ahad yang lebih shahih

(Ismail,1995:79)

Demikian juga dengan yang dikemukakan oleh Jumhur - ulama, bahwa hadits yang palsu mempunyai tanda-tanda :

1. Susunan bahasanya rancu
2. Kandungannya bertentangan dengan akal yang sehat
3. Kandungannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam .
4. Kandungannya bertentangan dengan sunnatullah
5. Kandungannya bertentangan dengan fakta syarah
6. Bertentangan dengan alqur'an dan hadits mutawattir.

(Ismail,1992:127)

Dari ungkapan-ungkapan butir-butir tersebut nyata - lah bahwa ulama-ulama hadits sulit untuk menentukan dengan pasti methode penilaian hadits , yang dilakukan ulama ha - dits adalah memberikan methode sebagai tolak ukur untuk - mendekati penilaian hadits tersebut.

F. PERIWAYATAN HADITS

Kata al-riwayat adalah masdar dari kata kerja rowa - yang berarti :

- Al-Naql (Penukilan)
- Al-Dzikr (Penyebutan)
- Al-Istiqo' (Pemberian minum sampai puas)

(Ma8luf,1986:289)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga arti tersebut yang kami pakai adalah al-Naql.

Orang yang meriwayatkan hadits dinamakan rowi dan - apa yang diriwayatkan dinamakan al-marwi, rangkaian periwayatannya dinamakan sanad, hal-hal yang disebut setelah sanad dinamakan matan. (Al-Shalih,1977:107). Sejauh pengetahuan penulis dikalangan ulama hadits belum pernah dijumpai definisi periwayatan yang diungkapkan secara tegas. Menurut penulis, yang dimaksud periwayatan adalah adanya kegiatan menerima dan menyampaikan hadits serta penyandarannya kepada rangkaian para periwayatannya dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang menerima hadits dari orang lain - maka ia tidak bisa disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits kecuali orang tersebut menyampaikan hadits yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi jika dalam penyampaian hadits tersebut tidak disebutkan rangkaiannya, maka orang tersebut juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits.

Jadi periwayatan hadits haruslah memenuhi tiga kriteria jikalau periwayatannya dianggap syah. Tiga kriteria itu adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan menerima hadits dari periwayat hadits
2. Kegiatan menyampaikan hadits kepada orang lain
3. Dalam menyampaikan hadits harus menyebutkan susu - nan rangkaian periwayatan.

Demikian tiga hal yang harus terpenuhi dalam meriwayatkan hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id